

# ARTI PENTING *WORLD VIEW* PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN

*Hery Noer Aly*

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu

## **Abstract**

*This article will explain how can world view of educator influence on education, either its process or personality of its alumni. The explanation will analyze the urgency of world view in various activities of life, especially in education. It will also analyze world view as foundation and content of education, and then the relation between educator personality and education he holds. The writing in turn will show that world view can be made as a method of analysis to see a coherency and synchronization among the components of system.*

**Kata kunci:** *world view, educator, education*

## **A. Pendahuluan**

Sering kali fenomena kesenjangan dalam pendidikan dicoba diselesaikan secara parsial, atau melalui pembenahan bagian permukaan. Akibatnya, kesenjangan itu tak kunjung terselesaikan. Padahal banyak kesenjangan yang jika telusuri justru berakar pada persoalan yang mendasar, yaitu *world view* penyelenggara pendidikan. *World view* merupakan motor penggerak roda pendidikan, sehingga tanpa memperbaiki *world view* itu, maka sulit dibayangkan dapat terjadi perubahan.

Atas dasar itu, dirasa perlu menjelaskan arti penting *world view* yang dianut oleh pendidik di dalam penyelenggaraan pendidikan.

### **B. Pengertian *World View***

*World view* atau *world look*, sepadan dengan istilah Jerman *weltanschauung* dan istilah Arab *al-tashawwur*, secara umum berarti "pandangan tentang dunia, pengertian tentang realitas sebagai suatu keseluruhan, pandangan umum tentang kosmos." (Bagus, 1996:1178).

Dilihat dari proses terbentuknya, *world view* pada mulanya melulu tentang dunia nyata. Ia merupakan sinopsis dan perluasan konseptual hasil-hasil dari ilmu-ilmu ke dalam suatu pandangan ilmiah terhadap dunia. *World view* semacam itu tidak mengajukan pertanyaan yang bersifat metafisis dan mendalam mengenai eksistensi dan arti dunia sebagai suatu keseluruhan. Ia tidak memuat putusan nilai berkenaan dengan dunia secara keseluruhan dan tidak mampu memberi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pokok tentang asal, arti, dan tujuan dunia (Bagus, 1996:1178).

Memang akumulasi pengetahuan ilmiah yang disebut *epistemological beliefs* itu berpengaruh terhadap pembentukan *world view*, tetapi yang menentukannya ialah *metaphysical beliefs*. Arti *world view* yang penuh dan luas pada hakikatnya melampaui batas-batas ilmu-ilmu khusus. Ia berasal dari adanya akumulasi pengetahuan di dalam pikiran seseorang yang dikembangkan sepanjang hidupnya. Pengetahuan itu terdiri atas ide-ide, kepercayaan, sikap mental, aspirasi, dan lain-lain, yang semuanya membentuk suatu totalitas konsep yang saling berkaitan dan terorganisasi dalam suatu jaringan (*network*) di dalam pikiran. Jaringan itu selanjutnya membentuk

struktur berpikir yang koheren dan dapat disebut suatu keseluruhan yang saling berhubungan. Keseluruhan konsep yang saling berhubungan itulah yang membentuk *world view*. Dengan kata-kata lain, *world view* itu lahir dari adanya konsep-konsep yang mengkristal menjadi kerangka pikir (*mental framework*) (Zarkasy, 2005: 13 – 14). Dengan pandangan seperti itulah dunia sebagai keseluruhan baru dapat diberi arti yang paling dasar.

Pendidikan dan *world view* mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Hal itu disebabkan oleh dua hal. Pertama, karena fungsi terpenting pendidikan ialah membantu peserta didik untuk menemukan *world view*-nya. Kedua, karena pendidikan berjalan berdasarkan *world view*. Artinya, di satu sisi *world view* merupakan isi (*content*) pendidikan dan di sisi lain merupakan dasarnya. Mengingat dua hal tersebut, maka pemahaman terhadap *world view* menjadi sangat urgen di dalam pendidikan.

### **C. Arti Penting *World View***

*World view* dengan pengertiannya yang penuh dan luas menjadi asas setiap perilaku manusia. Setiap aktivitas manusia pada akhirnya dapat dilacak pada *world view*-nya atau, dengan kata-kata lain, aktivitas manusia pada akhirnya dapat direduksi ke dalam *world view*. Hal itu, seperti dikemukakan Shariati, berarti bahwa citra manusia tentang dunia akan langsung memengaruhi kepercayaan, cara hidup, perbuatan, serta tingkah laku sosial, dan kehidupan pribadinya; serta tipe-tipe, bentuk-bentuk, pola-pola, dan karakteristik kebudayaan yang dikembangkan dan dimilikinya (Shariati, 1982: 20 – 21).

Dengan demikian, dalam konteks perubahan sosial, *world view* bisa menjadi motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral. Itulah sebabnya *world view*

kadang-kadang disepadankan dengan falsafah hidup (*philosophy of life*) atau pandangan hidup (*life view* atau *life outlook*), yaitu “konsep yang dimiliki seseorang atau golongan di dalam masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah di dunia.” (Tim, 1995: 723; al-‘Ainain, 1980: 74).

#### **D. *World View* Pendidik**

Sebagaimana halnya aktivitas-aktivitas manusia yang lain, pendidikan pun berjalan berdasarkan *world view*. Hal itu mengandung arti bahwa pemahaman terhadap suatu fenomena pendidikan memerlukan pengkajian terhadap *world view* yang mendasarinya, dan itu adalah *world view* pendidik. Sebab, pendidikan merupakan usaha pembimbingan, pengarahan, dan pembentukan masa depan seseorang oleh pendidik sebagai pelaku pendidikan (*an educative agent*) (Phenix, 1958: 12). Artinya, pendidik mempunyai peran penentu di dalam pendidikan.

Pendidik bukan hanya orang yang mengantar peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, melainkan justru pada langkah lebih awal adalah orang yang memilih dan menetapkan tujuan tersebut (al-‘Ainain, 1980: 74).

Pendidik, seperti diungkapkan Brubacher, merupakan sumber tujuan pendidikan, baik ia orang yang memiliki otoritas dalam menentukan tujuan pendidikan maupun yang—karena alasan kompetensi—berada di dalam hirarki otoritas (Brubacher, 1950: 221). Atas dasar itu, pendidikan sesungguhnya merupakan *personal enterprise* pendidik, dalam arti usaha sungguh-sungguh yang dilakukannya berdasarkan gagasan dan kecenderungan pribadinya. Bahkan, pada hakikatnya tujuan pendidikan sangat dekat dengan

kepribadian pendidik, dengan karakter dan keyakinan hidupnya. Pendidikan akan mempunyai tujuan sepanjang pendidik memiliki tujuan di dalam hidupnya. Semakin pendidik tidak menyadari tujuan hidupnya, semakin tidak jelas dan fragmentaris pribadinya dalam mengenali tujuan hidupnya. Demikian pula, semakin tidak jelas arah perilakunya, semakin tidak jelas pula tujuan pendidikan yang akan dicapainya. Itu berarti bahwa untuk bisa memahami tujuan pendidikan yang akan dicapainya, pendidik berkepentingan untuk mengenali dan menyadari hakikat tujuan hidupnya. Sebab, kata Henderson, tujuan pendidikan—sebagaimana tujuan hidup itu sendiri—tidak bisa dipahami tanpa pemahaman lebih dahulu terhadap hakikat manusia, arti hidup, tujuan utama hidup manusia, dan jenis kehidupan yang baik untuk dijalani manusia di dunia ini (Henderson, 1959: 238).

Pendidik tidak cukup hanya berusaha memahami dunia sebagaimana adanya, tetapi juga harus menemukan bagaimana seharusnya hidup ini dijalani, untuk apa manusia berjuang di dalam hidupnya, dan bagaimana dia mengisi organisasi sosialnya, di samping ia juga harus memahami pentingnya pendidikan dalam menciptakan dunia yang lebih baik.

Pendidikan merupakan aktivitas yang berproses untuk mencapai tujuan pendidikan, sementara tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup pendidiknya, dan tujuan hidup pendidik dihasilkan dari *world view*-nya. Sebagaimana diibaratkan oleh al-Nadwi, *world view* pendidik merupakan nyawa atau hati suatu sistem pendidikan. Ia memancar kepada—dan memengaruhi—seluruh sistem itu, dari tujuan, kurikulum, sampai kepada strategi pembelajarannya (al-Nadwi, 1987: 22-23).

### **E. *World View* sebagai Isi (*Content*) Pendidikan**

Salah satu fungsi pendidikan yang paling penting ialah membantu peserta didik untuk menemukan *world view*-nya. Konsep ideal yang berguna untuk mengontrol kehidupan biasanya muncul dan berkembang pada masa muda, terutama masa remaja dan awal dewasa, masa peserta didik berproses di dalam lembaga pendidikan. Itu adalah kesempatan yang baik bagi lembaga pendidikan untuk menjalankan kewajiban dan fungsinya membantu peserta didik.

Sebagai misal, peserta didik perlu dibekali dengan kepercayaan bahwa manusia mempunyai kebutuhan spiritual dan bahwa hidup harus dijalani berdasarkan agama. Ia perlu dibimbing untuk menggunakan ketajaman pandangannya terhadap kehidupan, sehingga mampu memahami secara memadai dan menyelesaikan problem-problem hidup. Ia harus dibantu untuk melihat bahwa dasar yang fundamental dari falsafah hidup yang baik ialah kepercayaan bahwa manusia mempunyai harga diri. Dengan pemahaman ini peserta didik terdorong untuk mempelajari sumber harga diri dan kehormatan. Ia juga perlu mencari tahu mengapa banyak orang tidak tidak bisa mengaktualisasikan keunggulan manusiawinya. Ia harus melihat apa artinya semua itu dalam memahami moralitas dan organisasi sosial. Atas dasar pengetahuan-pengetahuan semacam itulah dapat dibentuk falsafah hidup yang akan menjadi kekuatan pendorong yang efektif (*an effective motivating force*) untuk mencapai kemajuan manusia (Henderson, 1959: 88).

Mengingat kedudukan *world view* yang demikian penting, maka corak *world view* pendidik akan membentuk corak pendidikan dalam suatu institusi, dan pada gilirannya

membentuk corak perilaku peserta didik yang berproses dalam institusi tersebut.

#### **F. Corak *World View***

Setiap kebudayaan, bangsa, dan setiap orang mempunyai *world view*-nya masing-masing. Jika *world view* diasosiasikan dengan suatu kebudayaan, misalnya, maka spektrum makna dan termannya akan mengikuti kebudayaan tersebut, dan itu akan membedakannya dari *world view* kebudayaan lain. Esensi perbedaannya terletak pada faktor-faktor dominan dalam *world view* masing-masing yang boleh jadi berasal dari filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai sosial, faktor sosiologis dan antropologis yang mengitarinya, atau lainnya. Faktor-faktor itulah yang menentukan cara pandang dan sikap manusia yang bersangkutan terhadap apa yang terdapat di alam semesta. Faktor-faktor itu pula yang menentukan corak luas atau sempitnya spektrum maknanya, dan corak-corak lainnya.

*World View* yang dibangun di atas materialisme, misalnya, akan melahirkan corak materialistis yang berujung pada absurditas. Dalam pandangan materialistis, alam semesta tidak diciptakan oleh suatu kehendak atau kekuatan yang cerdas, dan tidak ada alasan yang mendasari penciptaan dari awal. Dalam pandangan ini tidak ada akal Ilahi, orde moral atau kehendak universal dalam mengadili tindakan-tindakan manusia di muka bumi. Dunia ini berjalan tanpa makna, tanpa tujuan, dan tanpa arah yang pasti. Oleh sebab itu, di dalam dunia ini segala sesuatu boleh dilakukan karena tidak ada lagi cara untuk membedakan kebajikan dari kejahatan dan pembunuhan dari pengorbanan. Apa yang baik dalam pandangan ini tergantung bagaimana ia dapat menyenangkan

kehidupan. Semangat absurdisme itu antara lain tampak pada seni. Dalam pandangan seniman absurdis, di dunia ini tidak ada sesuatu pun yang mempunyai makna; tidak ada sesuatu yang baik atau buruk, suci atau profan, indah atau jelek. Seniman itulah yang memberikan arti baik atau buruk kepada suatu objek dalam alam atau suatu gagasan dunia.

Berbeda halnya dengan *world view* materialistis, *world view* yang bercorak religius, karena dibangun di atas landasan agama, yakin bahwa jagat raya adalah sesuatu yang datang dari Tuhan Yang Maha Berkehendak. Dalam pandangan ini dunia penuh dengan makna dan tujuan. Karenanya, manusia secara sadar berjuang untuk meraih arti di dalam hidupnya. Baik atau buruk dan indah atau jelek selalu merujuk kepada Tuhan. Maka, umpamanya, apa yang dinilai indah dalam seni harus baik dalam ukuran agama.

Akan tetapi, *world view* religius pun memiliki corak yang beragam. *World view* religius yang ekstrim, umpamanya, membuahakan pandangan serba keakhiratan dan pengkerdilan manusia. Sementara *world view* materialistis didasarkan semata-mata atas ilmu, *world view* religius yang ekstrim didasarkan atas sisa-sisa takhayul masa lampau tanpa terpengaruh oleh dampak ilmu moderen. Kekuasaan kosmis yang dipercayai oleh *world view* semacam ini ialah Yang Maha Kuasa, pencipta manusia dan seluruh makhluk lainnya, kehendak sempurna, dan penguasa serta hukum mutlak yang menuntut ketaatan buta dari manusia. Di hadapan-Nya manusia tidak dapat menggerakkan kekuatan iradahnya sebagai makhluk merdeka. Sementara *world view* materialistis menemukan alam semesta sebagai absurd, tanpa pemilik dan tanpa makna. Pandangan religius ekstrim memerosotkan manusia menjadi makhluk sepele, sangat lemah dan sangat tidak penting dalam rencana



penciptaan. Pandangan fanatik ini secara tidak manusiawi cenderung menanggalkan manusia dari kemauan bebasnya, kepribadian, dan esensinya. Pandangan yang melemahkan semangat manusia ini memaksa manusia untuk menolak kemauannya di hadapan kemauan Ilahi, meremehkan kesadaran dan pikirannya, dan melenyapkan kebebasan memilih dan kemerdekaan manusia. Pandangan ini pada hakikatnya otoriter, dekaden, melakukan dehumanisasi, dan sangat tegar mengingkari esensi dan kepribadian manusia. Pandangan ini berbeda dengan *world view* religius humanistik. Yang disebut terakhir mensublimasikan unsur manusia, dan karenanya progresif, selalu mencari kesempurnaan, dan sangat manusiawi (Shariati, 1982: 22 – 28; Nasution, 1972: 31 - 37).

Masih banyak corak *world view* religius lainnya. Misalnya, eksklusif, inklusif, pluralis, dan multikultural. Hal itu mengingatkan penganut agama sebagai unsur kritis di dalam komunitasnya bisa melakukan interpretasi terhadap ortodoksi agamanya yang hasilnya boleh jadi berbeda dari hasil interpretasi penganut yang lain dan boleh jadi tidak sepenuhnya persis dengan ortodoksi agamanya.

Implikasi dari beragamnya corak *world view* adalah bahwa pendidik dalam upaya pencariannya kadang-kadang menentukan pilihannya secara kritis terhadap corak-corak yang ada atau kadang-kadang menemukannya sendiri sesuai dengan potensi dan kapasitasnya. Cara mana pun yang akan ditempuhnya, ia harus membangun kriteria bagi *world view* yang tepat untuk dijadikan dasar pendidikannya.

Menurut Muthahhari, misalnya, *world view* yang dapat dijadikan basis ideologi memiliki kriteria sebagai berikut. Pertama, *world view* harus dapat dideduksikan dan dibuktikan (didukung oleh nalar dan logika) sehingga melicinkan jalan

bagi diterimanya *world view* tersebut secara rasional serta dapat dijadikan pedoman. Kedua, *world view* harus mampu memberi makna bagi kehidupan sehingga menghapus pemikiran yang menyatakan bahwa hidup itu sia-sia dan seluruh perjalanan manusia menuju ketidakberartian. Ketiga, *world view* harus mampu membangkitkan ideal-ideal, antusiasme, dan aspirasi, sehingga membuatnya memiliki daya tarik, semangat, dan kekuatan. Keempat, *world view* harus mampu menanamkan kesucian kepada maksud dan tujuan sosial manusia, sehingga membuatnya mudah berkorban dan mempertaruhkan diri demi maksud dan tujuan itu. *World view* yang tidak mampu menanamkan kesucian tersebut tidak akan mampu melahirkan jiwa pengabdian, pengorbanan, dan idealisme, serta tidak dapat menjamin bahwa tujuan-tujuannya akan dilaksanakan. Kelima, *world view* harus mampu membangkitkan komitmen dan tanggung jawab, sehingga membuat orang bertanggung jawab pada diri dan masyarakatnya (Muthahhari, 1994: 18 – 19). Dengan kriteria yang dibangunnya tersebut Muthahhari tampak menunjukkan kecenderungannya kepada corak *world view* yang ditetapkannya, yaitu *world view* Islami yang disebutnya dengan *world view* tauhid.

### **G. *World View* Islami: Arti Penting dan Karakteristiknya**

Bagi pendidik Muslim tentunya tidak terdapat *world view* lain di samping *world view* agamanya, yaitu Islam, karena arti dan penilaian terakhir tentang dunia tidak dapat dilepaskan dari keimanan kepada Allah dan hal-hal terkait yang menjadi isi ortodoksi Islam. *World view* lain tidak lebih ibarat pakaian yang telah dirancang dan dipolakan bagi masyarakat-masyarakat yang akidah, nilai-nilai, dan cara hidupnya berbeda secara fundamental dari masyarakat

Muslim. Maka penyimpangan dari *world view* Islami atau penerapan *world view* lain dalam pendidikan generasi Muslim akan berdampak luas pada sistem pendidikan Islam dan *output*-nya.

Dalam kurikulum, misalnya, akan terjadi pengutamaan terhadap yang penting atas yang lebih penting serta perubahan terhadap yang wajib dan fardu ain menjadi pilihan dan fardu kifayah. Dengan demikian ilmu-ilmu kealaman (*al-'ulum al-kauniyyah*) dan dan ilmu-ilmu rasional (*al-'ulum al-'aqliyyah*) menjadi membengkak dan menduduki posisi prioritas utama di dalam kurikulum dan rencana studi, lalu mendesak ilmu-ilmu akidah dan syari'ah ke posisi terakhir. Akibatnya, al-Qur'an, hadis, dan fiqih hanya mendapat alokasi waktu sangat sedikit dalam seminggu dibanding ilmu pasti, fisika, kimia, dan bahasa Inggris. Maka syari'at Islam terpuruk dari kurikulum pendidikan untuk selanjutnya digantikan dengan studi filsafat yang digunakan oleh orang bijak untuk mengarahkan keberadaan umat. Cabang-cabang filsafat dan ruang lingkupnya mengambil tempat yang sangat luas di sebagian besar Fakultas Humaniora, terutama Fakultas Keguruan.

Kurikulum yang demikian tersusun akibat pendidikan di dalam masyarakat muslim menyimpang dari tujuannya yang paling besar di dalam mendidik generasi muslim, yaitu agar mereka melaksanakan fungsinya yang telah digariskan oleh Allah: merealisasikan *'ubudiah* kepada-Nya, melaksanakan tugas kekhalifahan di muka bumi, dan menerapkan jalan yang telah digariskan oleh Allah (*manhaj Allah*) dalam memakmurkan bumi dan memajukan kehidupan. Akibatnya, terjadi kerusakan di dalam kehidupan individu Muslim, masyarakat Muslim, dan negara Muslim. Jadi, apa yang dimaksud dengan penyimpangan dari tujuan sesungguhnya

ialah penyimpangan dari *world view* Islami (Madkur, 1991: 5 – 11).

Pada dasarnya *world view* Islami tidak hanya mempunyai arti penting dalam lapangan pendidikan Islam, tetapi juga dalam lapangan kehidupan muslim pada umumnya. Hal itu, menurut Sayyid Quthb sebagaimana juga dikutip oleh 'Ali Ahmad Madkur, disebabkan oleh beberapa alasan sebagai berikut: Pertama, orang muslim harus memiliki tafsiran yang menyeluruh tentang wujud yang menjadi asas baginya untuk berinteraksi dengan wujud itu. Ia harus memiliki tafsiran yang memberinya pemahaman terhadap hakikat-hakikat terbesar dengan segala hubungan di antara semuanya, yaitu hakikat ketuhanan (*haqiqah al-uluhiyyah*) dan hakikat kehambaan (*haqiqah al-'ubudiyyah*) yang meliputi hakikat alam, hakikat kehidupan, dan hakikat manusia.

Kedua, seorang Muslim harus memiliki pengetahuan tentang pusat kedudukan manusia di dalam wujud alam ini dan tujuan wujud insaninya. Dengan pengetahuan itu ia akan mengetahui dengan jelas peran manusia di dalam alam dan batas-batas kekhususannya; demikian pula batas-batas hubungannya dengan Penciptanya dan Pencipta alam semesta.

Ketiga, berdasarkan alasan pertama dan kedua, maka ia akan mengetahui dengan jelas jalan hidupnya (*manhaj al-hayah*) dan jenis tatanan yang akan merealisasikan jalan hidup itu. Sebab, jenis tatanan yang mengatur kehidupan manusia sangat tergantung pada tafsiran yang menyeluruh tersebut.

Keempat, Islam datang untuk membangun suatu umat yang memiliki karakteristik tersendiri dan—pada waktu yang sama—umat yang lahir untuk memimpin umat manusia dan merealisasikan jalan yang digariskan oleh Allah (*manhaj Allah*) di muka bumi.

Pengetahuan orang Muslim tentang *world view* Islami dengan segala komponen dan karakteristiknya akan menjaminkannya untuk menjadi unsur yang baik di dalam membangun umat yang memiliki karakteristik tersendiri, di samping unsur yang mampu memimpin dan menyelamatkan umat manusia. Sebab, *world view* dari sisi ideologisnya (*i'tiqadi*) merupakan sarana pemandu terbesar bagi aspek tatanan riil yang lahir dan berdasar padanya serta mencakup aktivitas individu dan masyarakat secara keseluruhan dalam segala lapangan aktivitas manusia (Quthb, 2007: 21 – 23).

Maka fungsi utama pendidikan Islam, menurut 'Abd al-Rahman al-Nahlawi, ialah mengantar peserta didik untuk menemukan *world view*-nya. Pendidikan Islam menyiapkan akal, pikiran, dan pandangan manusia tentang alam dan kehidupan, peran dan hubungannya dengan dunia ini, bagaimana memanfaatkan alam dan dunia ini, tujuan hidup sementara yang dijalannya, dan tujuan yang wajib ia realisasikan dengan segenap usahanya (al-Nahlawi, 1979: 26).

Dalam menentukan komponen-komponen *world view* Islami, para cendekiawan muslim menunjukkan keragamannya. Keragaman itu hanya terkait dengan rincian, karena satu komponen boleh jadi mencakup atau tercakup di dalam komponen yang lain. 'Ali Khalil Abu al-'Ainain, misalnya, mengemukakan lima komponen, yaitu Allah, alam, manusia, masyarakat muslim, masyarakat dunia, dan hari akhir (al-'Ainain, 1980: 75). 'Abd ar-Rahman al-Nahlawi mengemukakan tiga komponen, yaitu manusia, alam, dan kehidupan (al-Nahlawi, 1979: 28). 'Ali Ahmad Madkur, dengan merujuk kepada pendapat Sayyid Quthb, mengemukakan empat komponen, yaitu (1) hakikat ketuhanan (*haqiqah uluhiyyah*) dan perbedaannya dengan hakikat kehambaan

(*haqiqah 'ubudiyyah*); (2) hakikat alam, yang nyata dan gaibnya; (3) hakikat kehidupan, yang nyata dan gaibnya, serta berbagai tatanan dan kewajibannya; (4) hakikat manusia dari segi kedudukannya di alam semesta dan fungsi hidupnya (Madkur, 1991: 21 – 23).

Sementara itu, Naquib al-Attas menetapkan bahwa komponen asasi *world view* Islami ialah hakikat-hakikat tentang Tuhan, wahyu (al-Qur'an), penciptaan, kejiwaan, manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai dan kebajikan, dan kebahagiaan (Zarkasy, 2005: 13).

*World view* Islami dengan segala komponen dan hubungan di antara semua komponen itu merupakan *world view* yang lengkap dan menyeluruh. Hal itu karena ia bersumber pada risalah Islam yang universal. Ia menjangkau wujud ini secara keseluruhan, baik yang material maupun yang spiritualnya, dan baik yang nyata maupun yang gaibnya. *World view* seperti ini merupakan landasan bagi sistem pendidikan Islam (Madkur, 1991: 24).

## H. Penutup

*World view* mempunyai arti penting di dalam pendidikan karena fungsi terpenting pendidikan ialah membantu peserta didik untuk menemukan *world view*-nya, di samping karena pendidikan berjalan berdasarkan *world view*, yaitu di satu sisi *world view* merupakan isi (*content*) pendidikan dan di sisi lain merupakan dasarnya.

*World view* di dalam pendidikan merupakan kristalisasi dari *world view* yang dianut oleh penyelenggara pendidikan atau pendidik. *World view* ini menjadi sumber perumusan tujuan hidup pendidik, sementara yang disebut terakhir menjadi sumber dari perumusan tujuan pendidikan. Atas dasar

itu, pendidikan sering disebut dengan *personal enterprise*, yaitu pendidikan merupakan usaha pribadi pendidiknya. Karenanya, kepribadian pendidik dapat tercermin di dalam pendidikan yang dikelolanya; dan sebaliknya, fenomena pendidikan dapat mencerminkan kepribadian pendidiknya.

## Referensi

- 'Ainain , 'Ali Khalil Abu, al-. 1980. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brubacher, John S. 1950. *Modern Philosophy of Education*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Henderson, Stella Van Petten. 1959. *Introduction to Philosophy of Education*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Madkur, 'Ali Ahmad. 1991. *Manhaj Tadrīs al-'Ulum al-Syar'īyyah*. Cairo: Dar al-Syawwaf.
- Muthahhari, Murtadha. 1994. *Pandangan Dunia Tauhid*, terjemahan Agus Effendi dari *Fundamentals of Islamic Thought: God, Man and the Universe*, bab "The Worldview of Tauhid". Bandung: Mizan Press.
- Nadwi, Abu al-Hasan 'Ali al-Husaini al-. 1987. *Nahwa al-Tarbiyah al-Islamiyyah al-Hurrah fi al-Hukumat wa al-Bilad al-Islamiyyah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, cet. ke-5,.
- Nahlawi, 'Abd al-Rahman al-. 1979. *'Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Damaskus: Dar al-Fikr, cet. I.

- Nasution, Harun. 1972. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, cetakan kedua.
- Phenix, Phillip. H. 1985. *Philosophy of Education*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Quthb, Sayyid. 2007. "Khaṣṣha'ish al-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatuh," dalam <http://www.al-eman.com>.
- Shariati, Ali. 1982. *Tugas Cendekiawan Muslim*, terjemahan M. Amin Rais dari *Man and Islam*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, selanjutnya disebut KBBI . Jakarta: Balai Pustaka, edisi kedua.
- Zarkasy, Hamid Fahmy. 2005. "Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam," dalam *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, Islamia*, Tahun II Nomor 5, April-Juni 2005.